



Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa yang Mengalami Kekerasan Seksual di Manado

Description of Psychological Well-being of College Students Experiencing Sexual Violence

Octaviona W. Rarung,¹ Cicilia Pali,² Lydia E. V. David²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: octavionararung011@student.unsrat.ac.id

Received: June 21, 2025; Accepted: July 22, 2025; Published online: July 25, 2025

Abstract: Cases of sexual violence continue to rise and often go unreported, which can hinder psychological well-being including university students. There are six dimensions of psychological well-being, and disturbances of them can lead to depression, anxiety, and post-traumatic stress. This study aimed to describe the psychological well-being of college students in Manado who experienced sexual violence. This was a quantitative and descriptive study with a cross-sectional design by distributing questionnaires on the Sexual Violence Scale and Ryff's Psychological Well-Being Scale (PWBS). The results showed that among 88 students who had experienced sexual violence, the overall psychological well-being was at a moderate level (43.2%). The distribution of psychological well-being across each dimension varied, ranging from very low in the autonomy dimension (75%), low to moderate in the positive relations with others dimension (55.7%), high in the purpose in life dimension (22.7%), and very high in the positive relations dimension. In conclusion, university students in Manado who have experienced sexual violence exhibit diverse levels of psychological well-being, ranging from very low to very high, with the majority falling into the moderate and low categories.

Keywords: psychological well-being; sexual violence; college students

Abstrak: Kasus kekerasan seksual terus meningkat dan sering tidak terungkap sepenuhnya yang dapat menghambat kesejahteraan psikologis seseorang termasuk mahasiswa. Terdapat enam dimensi yang tercakup dalam kesejahteraan psikologis yang bila terganggu dapat berdampak pada depresi, kecemasan, dan stres pascatrauma. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual di Manado. Jenis penelitian ialah kuantitatif deskriptif dan desain potong lintang, dengan membagikan kuesioner skala kekerasan seksual dan PWBS oleh Ryff. Sampel penelitian ialah mahasiswa aktif di salah satu fakultas di Universitas Manado. Hasil penelitian memperlihatkan dari 88 mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual, secara umum kesejahteraan psikologis mahasiswa berada pada tingkat sedang (43,2%). Distribusi kesejahteraan psikologis dalam setiap dimensi bervariasi mulai dari kategori sangat rendah pada dimensi otonomi (75%), rendah dan sedang pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (55.7%), tinggi pada dimensi tujuan hidup (22.7%) dan sangat tinggi pada dimensi hubungan positif. Simpulan penelitian ini ialah mahasiswa di Manado yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki kesejahteraan psikologis yang beragam dari sangat rendah hingga sangat tinggi dengan mayoritas pada kategori sedang dan rendah.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis; kekerasan seksual; mahasiswa

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis mengacu pada perjalanan atau pencapaian seseorang dalam enam dimensi kehidupan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri (*self-acceptance*), membangun hubungan bermakna dengan orang lain (*positive relationship with other people*), kemandirian dari tekanan sosial (*autonomi*), pengendalian diri yang efektif dan pemanfaatan peluang yang tersedia (*environmental mastery*), menemukan makna hidup (*purpose in life*), dan memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengembangkan diri (*personal growth*). Individu dengan tingkat *psychological well-being* (PWB) yang tinggi biasanya menikmati hubungan yang positif, koneksi sosial yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi, kesehatan fisik yang lebih baik, dan hubungan yang harmonis dan puas dengan kehidupan mereka.¹

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang tidak dapat mencapai kesejahteraan psikologis, salah satu faktornya adalah kekerasan seksual.² Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, fisik, dan/atau melalui teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat seksual.³ Terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual yang drastis setiap tahunnya. Berdasarkan SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), hingga Agustus 2024, terdapat sekitar 16.069 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di Indonesia. Jawa Barat mencatat jumlah kasus tertinggi, yakni sebanyak 1.633 kasus. Di Sulawesi Utara, terdapat 460 kasus, dengan Kota Manado merupakan jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 88 kasus.⁴

Kekerasan seksual menjadi masalah serius di masyarakat khususnya pada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Angka kejadian kekerasan seksual sering kali diibaratkan sebagai gunung es, di mana kasus yang terlihat hanya mewakili sebagian kecil dari kejadian sebenarnya. Di dunia akademis, pelecehan seksual sering kali disembunyikan, karena korban sering kali ragu untuk maju dan berbagi pengalaman mereka.^{2,5} Menurut Komnas Perempuan tahun 2022 terdapat 6.234 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, dengan paling banyak korbannya adalah mahasiswa.⁶ Survei yang dilakukan Kementerian Riset dan Teknologi hingga Juli 2023 mencatat 65 kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.⁷

Dampak kekerasan seksual dapat memengaruhi individu seperti menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas perkembangan. Selain itu, dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma dan harga diri yang rendah dapat membuat korban kesulitan mencapai kondisi sehat psikologis yang sehat.⁸⁻¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Manado.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif dengan desain potong lintang. Sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling* melalui penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* 10% sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 88 responden yang merupakan mahasiswa aktif di salah satu fakultas di Universitas Manado. Data yang diperoleh adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Terdapat dua kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner skala kekerasan seksual-33 item pertanyaan yang berpedoman pada Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 untuk mengetahui apakah pernah atau tidak pernah mengalami kekerasan seksual dan *Psychological Well-Being Scale* (PWBS)-84 item karya Carol D. Ryff untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa.¹¹ Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan pendekatan analisis univariat untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual secara umum dan pada setiap dimensinya.

HASIL PENELITIAN

Dari jumlah keseluruhan 88 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual, ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami kekerasan seksual dalam bentuk siulan yang menggoda dengan unsur seksual (64 responden), diikuti dengan bentuk kekerasan seksual berupa tatapan intens pada bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan menyebabkan ketidaknyamanan (63 responden), kekerasan berupa ujaran menghina penampilan fisik, seperti berat badan, tinggi badan, atau warna kulit (58 responden). Tabel 1 memperlihatkan gambaran umum skor kesejahteraan psikologis dari kategori “Sangat rendah” sampai “Sangat tinggi”. Mayoritas responden berada pada skor “Sedang” (40,9%).

Tabel 1. Distribusi skor kesejahteraan psikologis responden

Interpretasi skor	Range		Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	$X < M - 1,5SD$	$X < 263$	4	4,5
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$263 < X \leq 307$	23	26,1
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$307 < X \leq 352$	36	40,9
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$352 < X \leq 397$	18	20,5
Sangat tinggi	$M + 1,5SD < X$	> 397	7	8,0
Total			88	100

Tabel 2 memperlihatkan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang menunjukkan hasil bervariasi pada setiap dimensinya, dari skor “Sangat rendah sampai skor “Sangat tinggi”. Mayoritas responden berada pada dimensi otonomi kategori “Sangat rendah” (75%), dimensi penguasaan lingkungan skor “Sedang” (43,2%), dimensi hubungan positif dengan orang lain skor “Rendah” (55,7%), dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup mayoritas skor “Sedang” (42%), dan dimensi penerimaan diri skor “Sedang” (50%).

Tabel 2. Distribusi skor kesejahteraan psikologis berdasarkan enam dimensi PWB

Interpretasi Skor	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Dimensi otonomi			
Sangat rendah	$X < 52$	66	75,0
Rendah	$52 < X \leq 59$	16	18,2
Sedang	$59 < X \leq 67$	4	4,5
Tinggi	$67 < X \leq 74$	2	2,3
Sangat tinggi	$X > 74$	0	0,0
Dimensi penguasaan lingkungan			
Sangat rendah	$X < 42$	5	5,7
Rendah	$42 < X \leq 50$	22	25,0
Sedang	$50 < X \leq 58$	38	43,2
Tinggi	$58 < X \leq 66$	17	19,3
Sangat tinggi	$X > 66$	6	6,8
Dimensi hubungan positif dengan orang lain			
Sangat rendah	$X < 49$	29	33,0
Rendah	$49 < X \leq 56$	49	55,7
Sedang	$56 < X \leq 64$	8	9,1
Tinggi	$64 < X \leq 72$	2	2,3
Sangat tinggi	$X > 72$	29	33,0
Dimensi pertumbuhan pribadi			
Sangat rendah	$X < 49$	4	4,5
Rendah	$49 < X \leq 56$	25	28,4
Sedang	$56 < X \leq 64$	37	42,0
Tinggi	$64 < X \leq 72$	13	14,8
Sangat tinggi	$X > 72$	9	10,2

Interpretasi Skor	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Dimensi tujuan hidup			
Sangat rendah	$X < 43$	6	6,8
Rendah	$43 < X \leq 52$	20	22,7
Sedang	$52 < X \leq 62$	37	42,0
Tinggi	$62 < X \leq 71$	20	22,7
Sangat tinggi	$X > 71$	5	5,7
Dimensi penerimaan diri			
Sangat rendah	$X < 37$	5	5,7
Rendah	$37 < X \leq 47$	17	19,3
Sedang	$47 < X \leq 57$	44	50,0
Tinggi	$57 < X \leq 67$	17	19,3
Sangat tinggi	$X > 67$	5	5,7
Total		88	100%

Tabel 3 memperlihatkan kesejahteraan psikologis berdasarkan karakteristik responden. Mayoritas jenis kelamin perempuan berada pada kategori PWB "sedang", sedangkan mayoritas jenis kelamin laki-laki berada pada kategori "rendah". Berdasarkan usia diketahui mayoritas responden berusia 19 tahun dengan skor terbanyak pada kategori "sedang" (15 responden). Berdasarkan agama, yang paling banyak pada agama Kristen Protestan dengan skor "sedang" (25 responden). Dilihat dari urutan kelahiran, mahasiswa yang merupakan anak terakhir lebih banyak berada dalam kategori "sangat rendah" (tiga responden) dan "sangat tinggi" (lima responden), sedangkan pada anak pertama lebih banyak pada skor "sedang" (15 responden) dan "tinggi" (delapan responden). Berdasarkan suku bangsa mayoritas berada pada suku Minahasa dengan skor PWB "Sedang" (16 responden).

Tabel 3. Tabulasi silang antara karakteristik responden dengan skor kesejahteraan psikologis

Karakteristik Demografi Responden	Interpretasi skor kesejahteraan psikologis				
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
Jenis kelamin					
Laki-laki	1	2	1	5	1
Perempuan	3	21	35	13	6
Usia					
18 Tahun	1	6	2	1	0
19 Tahun	2	7	15	6	2
20 Tahun	1	5	12	8	2
21 Tahun	0	3	7	0	0
22 Tahun	0	2	0	0	0
29 Tahun	0	0	0	0	1
Agama					
Kristen Protestan	3	20	25	14	6
Kristen Katolik	0	0	3	2	0
Islam	1	3	8	2	1
Urutan kelahiran					
Anak Pertama	1	9	15	8	1
Anak Tengah	0	4	8	4	1
Anak Terakhir	3	8	13	5	3
Anak Tunggal	0	2	0	1	2
Suku bangsa					
Minahasa	3	14	16	11	1
Mongondoo	1	2	5	1	1
Lain-lain	0	6	15	6	5

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Manado memiliki distribusi PWB bervariasi, dari sangat rendah hingga sangat tinggi, dengan mayoritas berada pada tingkat sedang (40,9%). Kategori PWB "sedang" mencerminkan bahwa mahasiswa mampu mempertahankan fungsi normal meskipun mengalami pengalaman traumatis, berkat mekanisme koping moderat yang digunakan.¹² Terdapat juga mahasiswa dengan PWB rendah (26,1%) menghadapi penurunan harga diri, stres, dan kesulitan hubungan interpersonal, namun belum mencapai kondisi yang sangat buruk. Penelitian Kurniasari et al¹³ mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan PWB rendah cenderung mengalami ketergantungan dan kesulitan sosial. Sementara itu, pada PWB sangat rendah (4,5%), dampak kekerasan seksual dapat meliputi trauma mendalam, depresi, dan gangguan kecemasan, yang menghambat fungsi sehari-hari, akademik, dan sosial.^{14,15} Mahasiswa dengan PWB tinggi (20,5%) dan sangat tinggi (8%) menunjukkan resiliensi yang baik, didukung oleh keterampilan koping yang adaptif, dukungan sosial, dan *self-compassion*.¹⁶ Dukungan sosial terbukti penting dalam membantu korban mengatasi trauma dan meningkatkan harga diri mereka dimana *self-compassion* juga memainkan peran bermakna dalam proses pemulihan.^{17,18}

Variasi dampak kekerasan seksual terhadap PWB dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas, frekuensi, dan konteks kekerasan, serta karakteristik individu seperti resiliensi dan konsep diri.^{19,20} Semakin invasif bentuk kekerasan seksual yang dialami, semakin besar dampak negatifnya terhadap PWB seseorang.²¹ Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki PWB lebih baik karena mampu melihat pengalaman traumatis sebagai tantangan untuk pertumbuhan pribadi. Intervensi, dukungan sosial, dan edukasi tentang kekerasan seksual penting untuk membantu korban mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Suharjono²² yang menekankan bahwa bentuk kekerasan yang lebih invasif memiliki dampak negatif lebih besar, namun dukungan sosial dapat menjadi pelindung penting atau *buffer* terhadap dampak tersebut.²¹⁻²³

Berdasarkan dimensi PWB mayoritas mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki PWB rendah pada dimensi otonomi (75% sangat rendah dan 18,2% rendah). Hal ini mencerminkan ketergantungan tinggi dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dijelaskan oleh Ryff¹ bahwa individu dengan otonomi rendah cenderung merasa terhambat dalam kebebasan berekspresi yang diperburuk oleh trauma kekerasan seksual.^{24,25} Hanya 5,7% mahasiswa menunjukkan otonomi tinggi, yang didukung faktor seperti resiliensi, motivasi, dan *self-compassion*.^{23,26-28}

Pada dimensi penguasaan lingkungan, mayoritas responden (19,3%) berada di tingkat sedang, yang menggambarkan upaya adaptasi meskipun mengalami trauma. Penelitian Rohmah dan Satwika⁸ menyoroti bahwa kekerasan seksual mengurangi efektivitas individu dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya 5,7% mahasiswa memiliki tingkat sangat rendah dan 25% rendah, menunjukkan kesulitan mengelola tantangan.

Dimensi penerimaan diri didominasi tingkat sedang (50%), yang mencerminkan adanya proses pemulihan, namun, 19,3% tingkat rendah dan 5,7% tingkat sangat rendah menunjukkan mahasiswa masih berjuang menerima diri akibat trauma. Penelitian Prameswari dan Nurchayati²⁹ menyoroti bahwa trauma menghambat penerimaan diri. Sebaliknya, mahasiswa dengan penerimaan diri tinggi (19,3%) dan sangat tinggi (5,7%) mendapat manfaat dari dukungan sosial dan terapi yang efektif.³⁰ Sebagian besar mahasiswa (55,7%) memiliki PWB rendah pada hubungan positif dengan orang lain, yang menggambarkan kesulitan membangun hubungan sehat. Trauma kekerasan seksual sering merusak kepercayaan interpersonal.³¹ Sebaliknya, 33% dengan PWB sangat tinggi menunjukkan dukungan sosial yang bermakna meningkatkan kemampuan mereka membangun hubungan.³²⁻³⁴

Pada pertumbuhan pribadi, 42% mahasiswa berada di tingkat sedang, mencerminkan

adanya motivasi berkembang meskipun menghadapi hambatan trauma. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, berperan penting dalam meningkatkan dimensi ini. Namun sebanyak 25% dengan nilai tinggi hingga sangat tinggi menunjukkan keberhasilan pemulihan dan pengembangan diri.³⁵ Dimensi tujuan hidup sebagian besar berada pada tingkat sedang, menggambarkan mahasiswa memiliki arah hidup moderat meskipun trauma. Trauma sering menghambat kemampuan menemukan makna hidup, tetapi individu dengan dukungan sosial yang baik mampu mengembangkan tujuan hidup yang kuat.³⁴

Perbedaan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perempuan lebih banyak berada di PWB sedang (35 responden), sementara laki-laki lebih dominan di PWB tinggi (lima responden). Hal ini mencerminkan perbedaan strategi coping: perempuan cenderung menggunakan *emotion-focused coping*, sedangkan laki-laki lebih pada *problem-focused coping*.³⁶ Berdasarkan usia, mahasiswa 19 tahun lebih banyak pada PWB rendah hingga sedang, sedangkan usia 20 tahun mendominasi PWB tinggi dan sangat tinggi. Penelitian oleh Damiyati et al³² menunjukkan bahwa usia dewasa awal (20-40 tahun) cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Hal yang sejalan dengan teori Erikson tentang perkembangan psikologis pada dewasa awal.^{37,38} Selain itu, urutan kelahiran dapat memengaruhi PWB dimana anak terakhir lebih banyak pada PWB sangat rendah dan sangat tinggi, sedangkan anak sulung mendominasi PWB sedang dan tinggi. Hal ini ditunjang dengan dukungan sosial dari keluarga tapi anak terakhir cenderung mengalami hambatan membangun kemandirian. Anak sulung cenderung lebih mandiri karena tanggung jawab besar, meskipun lebih rentan terhadap stres.

SIMPULAN

Mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Manado memiliki kesejahteraan psikologis bervariasi di setiap dimensinya dari sangat rendah hingga sangat tinggi dengan mayoritas secara umum berada pada kesejahteraan psikologis sedang.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ryff CD. Psychological well-being in adult life. *Curr Dir Psychol Sci.* 1995;4(4):99–104. Doi: <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
2. Widianita RD. Psychological well-being pada perempuan korban kekerasan dalam berpacaran. *J Pendidik Dasar dan Sos Hum.* 2023;2(9):1–19. Available from: <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSh/article/view/6206/4706>
3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. [Internet]. Jakarta; 2021. Available from: [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20211025_095433_Salinan_Permen 30 Tahun 2021 tentang Kekerasan Seksual fix.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20211025_095433_Salinan_Permen%2030%20Tahun%2021%20tentang%20Kekerasan%20Seksual%20fix.pdf)
4. SIMFONI-PPA. Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2024. 2024; Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
5. Napitupulu SP, Sihotang H. Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *J Pendidik Tambusai.* 2023;7(3):31692–702. Available from: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12177/9377>
6. CATAHU 2022: Kekerasan terhadap Perempuan di ranah publik dan negara: Minimnya perlindungan dan pemulihan. Jakarta; 2022;1. Available from: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>
7. Burrohman S, Mesra R. Aspek perlindungan hukum dalam kebijakan terhadap korban kekerasan seksual di perguruan tinggi (Ditinjau Menurut Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021) Aspects of legal protection in policies for victims of sexual violence in higher education (Reviewed). *J PPKn Media Kaji Pancasila dan Kewarganegaraan.* 2024;3(1):1–09. Available from: <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/ppkn>
8. Rohmah F, Satwika YW. Kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa awal yang memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran. *J Penelit Psikol.* 2023;10(01):1–120. Available from:

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54667>
9. Wartoyo FX, Ginting YP. Kekerasan seksual pada lingkungan perguruan tinggi ditinjau dari nilai Pancasila. J Lemhannas RI. 2023;11(1):29–46. Available from: <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/423>
 10. Morales-Rodríguez FM, Espigares-López I, Brown T, Pérez-Mármol JM. The relationship between psychological well-being and psychosocial factors in university students. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(13):1–21. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32630816/>
 11. Jagad HM. Psychological well-being and mental health of students. *Int J Indian Psychol*. 2020;8(1). Available from: <https://ijip.in/pdf-viewer/?id=16974>
 12. Tamiya AP, Wahyuni S, Hasneli Y. Mekanisme koping mahasiswa keperawatan dalam menyelesaikan tugas akhir pada masa pandemi Covid-19. *JKep*. 2022;7(1):1–11. Doi: 10.32668/jkep.v7i1.725
 13. Kurniasari E, Rusmana N, Budiman N. Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *J Innov Couns Theory, Pract Res*. 2019;3(2):52–8. Available from: http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
 14. Salmany LS, Hartini N. Psychological well-being korban pasca traumatic event kejahatan dengan kekerasan. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment*. 2021;1(1):481–96. Available from: <http://dx.doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25112>
 15. Nasihah D, Alfian IN. Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis pada penerima beasiswa Bidikmisi. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment*. 2021;1(1):852–8. Available from: <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27024>
 16. Devy OC, Sugiasih I. Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi*. 2017;12(2):43–52. Available from: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/download/2819/2061>
 17. Pratiwi TA, Herdiana I. Pentingnya self-compassion pada mahasiswa penyintas pelecehan seksual. *Proceeding Ser Psychol*. 2022;1(1):256–61. Available from: <https://psikologi.unair.ac.id/proceeding-series-of-psychology/index.php/psp/article/view/36>
 18. Azzahra AP, Herdiana I. Hubungan self-compassion dengan resiliensi perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment*. 2022;2(1):519–27. Available from: <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8886>
 19. Wahyudi NN, Rina AP. Psychological well-being korban pelecehan seksual: menguji peranan resiliensi dan dukungan sosial. *Inn J Psychol Res*. 2023;3(2):312–22. Available from: <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1262>
 20. Oktaviana RA, Riskiana D, Rachmawati A. Hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. *J Sos Hum dan Pendidik*. 2023;2(1):92–101. Doi: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.1071>
 21. Putri LR, Pembayun NIP, Qolbiah CW. Dampak kekerasan seksual terhadap perempuan: sebuah sistematik review. *J Psikol*. 2024;1(4):1–10. Doi: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
 22. Suharjono RRL. Gambaran psikologis korban pelecehan seksual [Skripsi]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2023. Available from: <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/625/>
 23. Nashori F, Saputro I. Psikologi Resiliensi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia; 2021. p. 16–8. Available from: https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi
 24. Campbell R, Wasco SM, Ahrens CE, Sefl T, Barnes HE. Preventing the “second rape”: rape survivors’ experiences with community service providers. *J Interpers Violence*. 2001;16(12):1239–59. Available from: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/088626001016012002>
 25. Yenita S. Gambaran psychological well being pada dewasa awal yang berstatus janda di Kenagarian Air Bangis. *Ranah Res J Multidiscip Res Dev*. 2022;4(2):150–5. Doi <https://doi.org/10.38035/rj.v4i2.451>
 26. Soehardiman MK, Scarvanovi BW, Agustina LS. Studi fenomenologi resiliensi pada perempuan korban kekerasan seksual. *J Ilm Psikol Candrajiwa*. 2024;9(1):28. Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/candrajiwa/article/view/75246>
 27. Nursahadah. Resiliensi remaja korban kekerasan seksual [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2019. Available from: <https://eprints.ums.ac.id/76124/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
 28. Sumampau SG, Musawwir, Purwasetiawatik TF. Gambaran self acceptance pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal. *Nucl Phys*. 2023;13(1):104–16. Available from: <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/3741>
 29. Sari KIP, Farida LN, Prameswari VE, Khayati N, Maidaliza, Asmaret D, et al. Kekerasan Seksual. Bandung: Media Sains Indonesia; 2022.
 30. Gafur H. Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus - Google Books. Bandung: CV Rasi Terbit; 2015. p. 24, 78–82, 97–103. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Mahasiswa_Dinamika_

- Dunia_Kampus/6jPwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Mahasiswa+dan+dinamika+dunia+kampus &pg=PA11&printsec=frontcover
31. Yohana AA, Kartika DK, Tohar AA. Fenomena kekerasan seksual dalam perspektif psikologi dan filsafat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2024;8(3):45202–5. Available from: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21617>
 32. Damiyati AN, Puteri AA, Hasanah A, Tarigan PY, Azhar MD, Yazid K, et al. Tingkat kesejahteraan psikologis pada dewasa awal. *MARAS*. 2024;2(3):1297–305. Doi: <http://dx.doi.org/10.60126/maras.v2i3.366>
 33. Mawaddah U. Dinamika kesejahteraan psikologis pada mahasiswi tingkat akhir di Institus Agama Islam Negeri [Tesis]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga; 2024. Available from: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67332>
 34. Leigh H. Posttraumatic growth: positive changes in the aftermath of crisis. *Am J Psychiatry*. 2000;157(10):1712–1712. Doi: <http://dx.doi.org/10.1176/appi.ajp.157.10.1712>
 35. Saputra MI, Norfazilah N, Ramadhani A, Marlina A. Ketimpangan relasi kuasa dalam kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *Amsir Law J*. 2024;5(2):93–105. Doi: <https://doi.org/10.36746/alj.v5i2.424>
 36. Fitri S, Luawo MIR, Noor R. Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta. *Insight J Bimbing Konseling*. 2017;6(1):50. Doi: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.061.05>
 37. Mcleod BS. Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development Stage 1. Trust Vs. Mistrust. *SimplyPsychology*. 2023;(January):1–16. Available from: https://www.researchgate.net/publication/384931028_Erik_Erikson%27s_Stages_of_Psychosocial_Development
 38. Puspita D. Perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran pada remaja laki-laki di Kelurahan Sari Rejo [Skripsi]. Medan: Universitas Medan Area; 2022.